

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI

3.1 Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari sering kali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda, Jepang dan juga Sekutu. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdatul Ulama (NU) pada masa itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik. Akan tetapi, K.H. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. Sebagaimana dapat disaksikan, bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mau tidakmau bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di tanah Jawa³⁴.

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid Ibn 'Abd Al-Halim—yang mempunyai gelar Pangeran Bona—Ibn 'Abd Al-Rahman—yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya—Ibn Abdullah Ibn Abdu Al Aziz Ibn 'Abd Al Fatih Ibn

³⁴ A. Mujib, Dkk, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT. Diva Pustaka, 2004), 320.

Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin—yang disebut dengan Sunan Giri³⁵. beliau lahir di desa Gedang, sebuah desa yang sekarang masuk wilayah kecamatan diwewek kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871³⁶. Asal-usul dan keturunan K.H. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi ialah kakeknya yang kedua yaitu Prabu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkawinannya dengan Puteri Cempa lahirlah Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VII)³⁷.

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Disamping masa kandungan yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda yakni usia 13 tahun, Muhammad Hasyim sudah berani menjadi

³⁵ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 135. Baca juga, Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 113.

³⁶ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 136. Lihat juga, A. Mujib, Dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 319.

³⁷ http://wopedia.mobimsHasyim_Asy%27ari.htm. diakses 29 Januari 2012.

guru pengganti (*badal*) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri³⁸.

Bakat kepemimpinan Muhammad Hasyim sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah jika melihat ada temannya yang melanggar aturan permainan, maka diapun akan menegur. Semasa hidupnya, Muhammad Hasyim mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, Hasyim menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo, ternyata K.H. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Beliau berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut. Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkan dengan putrinya, yang bernama Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri KH. Ya'kub pada tahun 1892 M³⁹.

Setelah menikah, Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Mekkah. Dimungkinkan, hal ini

³⁸ <http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html>. diakses 29 Januari 2012.

³⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 114-115. Baca juga, Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 136-137

didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Mekkah selama bertahun-tahun. Disana, K.H. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim. Disaat K.H. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika telah menetap 7 bulan di Mekkah, istrinya meninggal dunia pada waktu melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Walaupun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajarnya dalam menuntut ilmu.

K.H. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Mekkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, Syekh Sultan Hasyim Dagastani, Syaikh Mahfudz al-Tirmasi dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabawi⁴⁰ (Al-Tirmasi dan Al-Minagkabawi juga guru dari K.H. Ahmad Dahlan). Beliau tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. K.H. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu Beliau membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa⁴¹.

⁴⁰ Abu Bakar Aceh dalam Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 115-116. Lihat juga, Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 137.

⁴¹ A. Mujib, Dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 319-320.

Pada tanggal 31 Januari 1926 M, bertepatan 16 Rajab 1344 H bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU. Hal itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama-ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah seorang pendiri NU (Nahdlatul Ulama).

Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia. Karena tuduhan itu tidak terbukti beliaupun dibebaskan dari tahanan, atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, Jepang dan juga sekutu, K.H. Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan Nasional oleh pemerintah berdasarkan keputusan presiden No. 29 Thn 1964 M⁴².

Pada tahun 1926 K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdlatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli

⁴² Syaikh Muchtarulloh Al Mujtabaa, *Peringatan Isro' Mi'roj dan Hari Shiddiqiyah*, (Jombang: Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah, 2010). Baca juga Tabloid Posmo Exclusive, *Meneruskan Perjuangan Hadratus Syekh*, (Surabaya: Edisi Maret 2010), 32.

1947 pukul 03:45 dini hari, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H⁴³ di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan⁴⁴.

3.2 Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari

Disamping aktif mengajar, berdakwah dan berjuang, K.H. Hasyim Asy'ari juga penulis yang produktif. Beliau meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis juga menerima tamu. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqid, Ar-Risalah al-Tauhidiah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, dan lain sebagainya⁴⁵.

K.H. Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotoel Oelama'. Biasanya tulisan K.H. Hasyim Asy'ari berisi jawaban-

⁴³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu*, 114

⁴⁴ *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), 138-139.

⁴⁵ Tabloid Posmo Exclusive, *Meneruskan Perjuangan*, 32.

jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan oleh umat, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok dan sebagainya. Selain membahas tentang *masail fiqhiyah*, K.H. Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain sebagainya⁴⁶.

Sebagai seorang intelektual, K.H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut⁴⁷:

1. Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin.
2. Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah
3. At-Tibyan Fin Nahyi An-Muqothoatil Arham Wal Aqorib Wal Ikhwan
4. An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin
5. Ziyadatut Ta'liqot
6. At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' Al-Maulid Bil Munkaroti
7. Dhou'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah
8. Al-Risalat Al-Jami'at.

⁴⁶ <http://pesantren.tebuireng.net/index.php?ilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm>. diakses 29 Januari 2012.

⁴⁷ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 140.

9. Hasyiyah ‘Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari.
10. Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis’i Asyraf.
11. Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-‘Aqid.
12. Al-Risalat Al-Tauhidiah.

Kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343H. K.H. Hasyim Asy’ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula⁴⁸.

Dalam kitab ini K.H. M. Hasyim Asy’ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita sebuah pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini.

⁴⁸ A. Mujib, Dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 321. Lihat juga Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 142-143.

Kitab *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* merupakan pedoman bagi warga NU dalam mempelajari tentang apa yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau sering disingkat dengan ASWAJA. Dalam kitab ini, Hadratus Syaikh juga mengulas tentang beberapa persoalan yang berkembang dimasyarakat semisal, apa yang disebut dengan bid'ah? Menerangkan pula tentang tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang ini. Banyak golongan yang mengaku bahwa mereka juga merupakan golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Akan tetapi dalam ibadah, amal perbuatannya banyak menyimpang dari tuntunan Rasulullah SAW. Dalam kitab ini diuraikan dengan jelas tentang bagaimana sebenarnya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tersebut.

Kitab *At-Tibyan Fin Nahyi An-Muqothoatil Arham Wal Aqorib Wal Ikhwan*⁴⁹ merupakan kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturrohim dengan sesama manusia serta bahayanya memutuskan tali sillaturohim. Didalam kitab ini pula, termuat Qunun Asas atau undang-undang dasar berdirinya Nadhatul Ulama (NU) serta 40 hadits nabi yang berhubungan dengan pendirian Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, dikisahkan bahwa K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pernah mendatangi seorang kyai yang ahli ibadah karena kyai tersebut tidak mau menyambung

⁴⁹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009), 377-381.

silaturrohim dengan masyarakat sekitar sehingga sempat terjadi perdebatan antara keduanya.

Kitab *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* merupakan karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban kita taat, menghormati kepada perintah Allah SWT yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad SAW baik melalui Al-Qur'an atau Hadits. Silsilah keluarga nabi Muhammad SAW, tidak luput dari pembahasan. Singkat kata, dalam kitab ini, kita mendapatkan sejarah yang relatif lengkap dan menarik untuk dikaji serta dijadikan tauladan menuju insan kamil.

Kitab *Ziyadatut Ta'liqot* merupakan kitab yang berisi tentang polemik beliau dengan K.H. Abdullah Bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan. Banyak sekali permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi dimasyarakat.

Kitab *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' Al-Maulid Bil Munkaroti* adalah sebuah kitab tentang pandangan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang disertai dengan

perbuatan maksiat atau munkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa pada jaman dulu, disekitar Madiun setelah pembacaan shalawat nabi, para pemuda segera menuju arena untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri atau pencak silat. Acara itu, masih dalam rangkaian peringatan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda. Mereka saling berteriak kegirangan hingga lupa bahwa saat itu, mereka sedang memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga beliau mengarang kitab ini.

Kitab *Dhou'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah* berisi pikiran ataupun pandangan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang lembaga perkawinan. Dalam kitab tersebut, beliau menangkap betapa pada saat itu, banyak pemuda yang ingin menikah, akan tetapi tidak mengetahui syarat dan rukunnya nikah. Tidak tahu pula tentang tata cara / sopan santun dalam pernikahan sehingga dalam mereka menjadi bingung karenanya. Dalam kitab tersebut, terkandung beberapa nasehat yang penting agar lembaga perkawinan betul-betul bisa menjadi sebuah keluarga yang Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah sesuai tuntunan agama.

3.3 Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Pada tanggal 6 Februari 1906, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Kegigihan dan keikhlasannya dalam mensosialisasikan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal⁵⁰. Menurut Abu Bakar Aceh, K.H. Hasyim Asy'ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, kyai Asy'ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.

Pada tahun 1916 – 1934 Hasyim Asy'ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *siffir awal* dan *siffir tsani* yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada *siffir awal* dan *siffir tsani* itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam. Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi, dan tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.

K.H. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang

⁵⁰ A. Mujib, Dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 320.

dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadist dan beliau sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi Thoreqoh di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Menurut Hasyim Asy'ari, ia tetap mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis dan pentingnya praktek Thoreqoh⁵¹.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, peranan KH. Hasyim yang kemudian terkenal dengan sebutan *Hadrat Asy-Syaikh* (guru besar di lingkungan pesantren), sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren. Banyak pesantren besar yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dikembangkan oleh para kiai hasil didikan K.H. Hasyim Asy'ari⁵².

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih*⁵³. kitab ini selesai disusun hari Ahad tanggal 22 jumadil al-Tsani 1343 H⁵⁴. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek

⁵¹ <http://ppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/komparasi-pemikiran-kh-ahmad-dahlan-dan.html>, diakses 29 Januari 2012.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Houven, 2003), 309.

⁵³ Diskripsi mengenai kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* akan diuraikan secara khusus dalam pembahasan berikutnya.

⁵⁴ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 144.

pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut⁵⁵.

3.3.1 Pesantren—Sebuah Diskripsi

Lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang berbasis NU mayoritas berbentuk pondok pesantren, walaupun sebenarnya selain lembaga tersebut masih ada lagi, yakni perguruan tinggi dan sekolah-sekolah NU. Namun dalam pembahasan ini penulis hanya membicarakan pondok pesantren, yang merupakan representasi pendidikan bercorak NU dewasa ini.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dan dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik perhatian beberapa peneliti akhir-akhir ini.

Kendatipun pesantren—atau populer pondok pesantren—merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun

⁵⁵ *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (PT. Ichtiar Baru Van Houven, 2005), 218.

tidak memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan ataupun memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri—yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Kadang, kesan yang muncul adalah bahwa pesantren merupakan lembaga yang eksklusif dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Dalam sistem dan metodologi pembelajaran, misalnya, pesantren terkesan terlalu lamban bahkan acuh-tak acuh dengan berbagai temuan baru berkenaan dengan bagaimana sebuah lembaga pembelajaran serta kelompok profesional didalamnya dapat terus menerus meningkatkan hasil-hasil pembelajarannya.

Perkembangan penelitian pembelajaran, berikut berbagai teori pembelajaran, melahirkan apa yang disebut teknologi pembelajaran (*educational technology, learning technology*) yang menyediakan berbagai teknik pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien. Dalam bentuknya yang paling menarik. Misalnya, saat ini sudah muncul sebuah sistem—atau lebih tepatnya pendekatan—pembelajaran yang disebut dengan *Quantum Learning* yang berpasangan dengan *Quantum Teaching*. Kehadiran dua pendekatan ini disebut oleh para tokoh pembelajaran sebagai indikasi terjadinya revolusi pembelajaran (*learning revolution*)⁵⁶.

Adalah sebuah hal yang patut disyukuri lahirnya pendidikan madrasah di masyarakat—yang hal ini sekarang menjadi basis pesantren untuk

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 196.

mengakomodasi perkembangan itu, kendatipun sampai saat ini masih tampak lamban, yang tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh terbatasnya sumber-sumber belajar dan pusat sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pesantren.

3.3.2 Metode Pembelajaran Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/*metodik-didaktik* yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*external*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, diantaranya: *Sorogan*, *weton/bandongan*, *halaqah*, *hafalan*, *Hiwar atau Musyawarah*, *Bahtsul Masa'il*, *fathul kutub*, dan *muqorohah*⁵⁷. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok

⁵⁷ Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 109-110.

pesantren, tetapi setidaknya model-model tersebut paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan pesantren. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode dimaksud dalam sistem pembelajaran santri.

Metode sorogan, Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna. sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang segala sesuatunya masih perlu diberi atau dibekali. Metode ini menyimpan beberapa kelemahan, diantaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru. Murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah. Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka, untuk hal yang terakhir ini,

guru menyediakan sekurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya.

*Metode Wetonan atau Bandongan*⁵⁸, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan *bandungan*, yang merupakan cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Metode Bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode Bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan*, 58-59.

harakat (*gundul*). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan Jumlah santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu, metode Bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tingkat atas. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang di pelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri. Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran seperti : papan tulis, OHP, pengeras suara, peta, dan alat peraga lainnya.

Metode Hiwar atau Musyawaroh, Metode Hiwar atau musyawaroh, hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Metode ini banyak dijumpai di pondok pesantren salafiyah, diantaranya adalah Pesantren Tebuireng, Jombang dan Pesantren Kempek, Cirebon. Bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau

pengayaan materi-materi yang sudah di pelajari para santri (kitab-kitab kuning). yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa arab). Hiwar biasanya disebut juga dengan istilah Musyawaroh. Kegiatan Hiwar atau musyawaroh adalah merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal.

Dalam hiwar, santri melakukan suatu kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini para santri tidak sebatas membahas topik/sub-sub topik bahasan kitab belaka, tetapi dapat dilakukan pembahasan secara luas lafadz demi lafadz, kalimat demi kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat) kemudian sampai dengan bisa memahami arti/makna dan kesimpulannya. Oleh karenanya belajar dengan cara musyawarah dipandang sangatlah efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai dewasa ini oleh pesantren salafiyah tetap dipertahankan.

Metode musyawaroh yang dikembangkan K.H. Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng sangat efektif dalam proses belajar mengajar para santrinya, sehingga banyak santri menjadi ulama dan akhirnya memimpin pesantren, seperti : Kyai Manaf Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), Kyai Abbas (Buntet Cirebon), Kyai As'ad Syamsul Arifin (Asembagus, Situbondo),

Kyai Jazuli (Ploso, Kediri), Kyai Zubair (Reksosari, Suruh, Salatiga), dan banyak lagi yang lainnya⁵⁹.

3.3.3 Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari—Kajian Atas Kitab Adab

Al-'Alim Wa Al-Muta'allim

Para ahli pendidikan Islam telah menyediakan konsep-konsep pendidikannya dalam buku secara utuh atau tulisan yang menjadi bagian dalam tulisan lain. Seperti Ibnu Khaldun (808H/1405M) yang menuangkan pemikiran kependidikannya ke dalam *Muqaddimah*, Al Nawawi (676H/1278M) dalam *Adab Al-Daris Wa Al-Mudaris*, Ibn Sahnun (wafat 973H/1274M) dalam kitab *Adab Al Mu'allimin*, Ibn Miskawaih dalam *Tahzib Al Akhlaq*, Az Zarnuji (wafat 600H/1203M) dalam *Talim Al Mutaalim Thuruq Al Taallum*, Ibn Jamaah (733H/1333M) dalam *Tadzkirat Al Sami Wa Al Mutakalim Fi Adab Al Alim Wa Al Mutaalim*⁶⁰.

Begitupun pada masa modern, tidak sedikit para intelektual muslim yang mampu menghasilkan karya-karya besar dibidang pendidikan. Salah satu diantaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari dengan menulis kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih*. sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap

⁵⁹ Rohadi Abdul Fatah, Tata Taufik dan Abdul Mukti Bisri, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, (Pondok Modern al-Ikhlash Ciawilor Ciawi gebang : Kuningan, tt), 97.

⁶⁰ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 133.

masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut⁶¹.

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu pengetahuan adalah untuk mengamalkan. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata.

Selain menguasai dalam bidang agama, K.H. Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Menurut Hasyim Asya'ri ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu tiada lain adalah adab atau etika bagi alim atau para guru. Paling tidak menurut Hasyim Asy'ari ada dua puluh etika yang harus dimiliki oleh guru, ustadz ataupun dosen⁶².

1. Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.

⁶¹ *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (PT. Ichtiar Baru Van Houven, 2005), 218.

⁶² *Tabloid Posmo Exclusive, Meneruskan Perjuangan*, 30.

2. Mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau *khauf* dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.
3. Mempunyai sikap tenang dalam segala hal.
4. Berhati-hati atau *wara'* dalam perkataan, maupun dalam perbuatan.
5. Tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati.
6. Khusyu dalam segala ibadahnya.
7. Selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal.
8. Tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.
9. Tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia.
10. Zuhud, dalam segala hal.
11. Menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.
12. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan maksiat.
13. Selalu menghidupkan syi'ar Islam.
14. Menegakkan sunnah Rasul.
15. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan Agama.
16. Bergaul dengan sesama manusia secara ramah.
17. Menyucikan jiwa.
18. Selalu berusaha mempertajam ilmunya. Terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.
19. Selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang suatu hal yang tidak diketahuinya.
20. Meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Dengan memiliki 20 (dua puluh) etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidikan yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan para siswanya. Disisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam pendidikan karakter siswa. Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki etika tersebut.

Sehingga dapat dimengerti bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang terbukti dengan karyanya monumentalnya yang berjudul *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih*. Dalam karyanya itu K.H. Hasyim Asy'ari lebih cenderung menitik beratkan pada hati sebagai titik tolak pendidikannya. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran *progresivisme* dan *esensialisme*. Disamping itu K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan (khususnya pendidikan karakter). Dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari guru, ustadz dan dosen adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik.⁶³

⁶³ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 155.